

# LANDASAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KIAI YANG BERPOLITIK PRAKTIS

**Mohammad Adi**

Mahasiswa Magister Sosiologi, FISIP Universitas Airlangga, Surabaya

Email: [mohammadadiwaru1@gmail.com](mailto:mohammadadiwaru1@gmail.com)

**Ridan Muhtadi**

Magister Sains Ekonomi Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga,  
Surabaya

Email: [ridanmuhtadi@gmail.com](mailto:ridanmuhtadi@gmail.com)

## Abstrak

Perkembangan politik praktis di Indonesia membawa sejumlah kyai terjun langsung maupun tidak langsung dalam kancah perpolitikan di Tanah Air. Politik kyai dimanfaatkan partai politik di tingkat nasional maupun lokal khususnya dalam menarik suara pemilih (vote getter). Sehingga kyai dihadapkan pada dunia politik yang kental dengan kepentingan dan ketidakpastian. Penelitian ini dilakukan pasca kontestasi pemilihan umum di tahun 2014. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap kiai yang berpolitik dan mengetahui gambaran kondisi kyai yang berpolitik di Desa Socah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini, menggunakan teori persepsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggali data di lapangan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada para informan, yang dipilih berdasarkan kriteria (*purposif*). Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, data diperiksa keabsahannya dengan triangulasi sumber, agar data yang diperoleh menjadi valid. Hasil penelitian ini, dideskripsikan melalui pemaparan berbagai informasi dari temuan data selama penelitian. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai masyarakat desa Socah memandang politik kiai sebagai hal yang wajar-wajar saja. Namun terjunnya kiai dalam politik praktis sebenarnya lebih banyak *madharatnya* dibandingkan *maslahatnya*. Masyarakat desa Socah masih memegang tradisi leluhur mereka, yaitu ketakdhirman dan kepatuhan terhadap perintah kiai

## ***Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis***

termasuk dalam pilihan politik. Sehingga masyarakat desa Socah mayoritas memperbolehkan kiai ikut dalam berpolitik. Adanya anggapan dari masyarakat desa Socah bahwa akan lebih baik bila kyai yang mampu memegang tambuk birokrasi, karena memiliki pandangan lebih mampu dan dapat menjadi panutan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Persepsi, Kiai politik*

### **Abstract**

The development of practical politics in Indonesia leads some Kyai to involve in politics. These are utilized by parties in local and national level, especially in the matter of vote getter. That is why, Kyai is faced with a world of politics that full of interest and uncertainty. The research was carried out after the contestation of the general elections in 2014. Research location is conducted in Socah Village, Socah, Bangkalan. The purpose of this study is to describe the perception of society on Kyai who involves in politics and to determine the description of Kyai's condition who involves in politics in Socah Village, Socah, Bangkalan.

The study uses perception theory. The method of study is descriptive qualitative by applying case study approach. The researcher obtains data by using deep interview and observation to informants based on the criteria (*purposif*). The data collected then is analyzed by using qualitative analysis technique. Next, the data is examined for the validity by using source triangulation in order to obtain the valid data. The result of study is described through information exposure obtained during the research. The result shows that there are different views of Socah people about Kyai who involves in politics and some of them judge it as perfectly natural. Nevertheless, the participating of Kyai in practical politics results in more negative values (*madharat*) than the positive one (*maslahat*). People of socah still hold their ancestor tradition in which they are commanded to obey any Kyai's commands, including in political choice. That is why, the majority of Socah society allow Kyai to participate in politics. It is based on an assumption of some Socah people that Kyai is more appropriate to lead the bureaucracy because he has a wide view and also a role model in doing a daily activity.

Keywords: *Perception, Kyai in Politics.*

### **Pendahuluan**

Selama ini masyarakat Madura dicitrakan sebagai masyarakat yang sangat memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Tradisi keberagaman dipelihara dan dipegang teguh dengan sepenuh hati di kalangan anggota masyarakat. Berbagai aktivitas sosial di dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Semua itu dilakukan dalam persepsi mereka, semata-mata agar mendapat berkah dan karunia dari Sang Maha Pencipta.<sup>1</sup> Dalam pelaksanaannya warga selalu melibatkan kyai sebagai figur pemuka agama dan tokoh masyarakat dengan peran yang begitu sentral. Seolah-olah kyai dianggap sebagai “perantara” dari berkah yang akan diberikan Sang Maha Ilahi pada hambanya itu. Namun dalam perkembangannya peran kyai tidak hanya sebatas memiliki pengaruh dalam wacana dan praktik ritual keagamaan saja, tetapi pengaruhnya berkembang dalam lingkup yang lebih luas lagi, yakni menyangkut kepemimpinan sosial secara umum.

Realitas ke-kiai-an kini telah berubah, banyak kyai yang bergerombol antri menceburkan diri ke dunia politik praktis. Dunia yang penuh intrik dan sarat dengan kekentalan sistem yang korup. Memang, siapa pun boleh saja *came-cawe* dalam jagat politik yang amat menggelitik. Tidak ada hukum haram dalam fikih bagi kyai untuk berpolitik. Agama dijadikan media untuk merengkuh kekuasaan dan sejenisnya. Dampak yang sangat dirasakan adalah munculnya fenomena di kalangan elit dan masyarakat Madura meski tidak secara keseluruhan yang meletakkan politik hampir identik dengan “agama” itu sendiri sehingga dianggap sebagai pamungkas dalam menyelesaikan segala persoalan.

Kepemimpinan kharismatik kyai ini sudah umum dikenali masyarakat. Pengaruh kyai yang kuat akhirnya menjadi incaran para politisi untuk mendulang suara. Berbagai taktik dan strategi politik yang dijalankan partai politik mesti tidak melupakan peran kyai bagi kepentingan partainya. Apalagi, semenjak bergulirnya reformasi muncul partai-partai yang mengusung azas Islam sebagai platform atau landasan ideologis partai. Banyak partai yang dibidangi pendiriannya serta dipimpin langsung oleh para kyai (tokoh agama). Kemampuan kyai dalam memperkuat civil society inilah yang sebenarnya akan tetap menjaga nama baik dan reputasi kyai di mata masyarakat. Kyai akan tetap dianggap sebagai culture broker dan pemimpin, yang segala perilaku dan pemikirannya akan selalu menjadi suri tauladan yang mengajak masyarakat ke jalan yang benar. Bahkan dengan kharismanya, ia akan berdiri di atas semua

---

<sup>1</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2004. Hal 3

## *Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis*

golongan dan menjadi penawar racun perseteruan dalam kita berbangsa dan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Kyai merupakan kekuatan yang berpengaruh atas kemenangan partai yang ikut berkompetisi di setiap pemilu khususnya di Indonesia. Di tengah konstelasi politik nasional saat ini sosok kyai menjadi incaran para politisi untuk dimintai restunya, atau bahkan melibatkannya dalam kepengurusan partai. Tim sukses yang telah dibentuk para pemimpin partai sekarang ini menunjukkan bahwa peran para kyai yang signifikan akan dapat meraup suara. Tidak akan terlepas dari keikut-sertaan para kyai yang punya basis massa yang riil.

Dalam kondisi seperti kejadian di atas kita bisa menelaah, bahwa sosok kyai yang awalnya hanya dalam lingkup pesantren desa yang mentransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat lokal ternyata telah ditempatkan pada posisi yang lebih strategis. Karena para kyai dianggap dapat mengubah pemikiran masyarakat yang lebih luas dalam berbagai bidang, termasuk politik di Indonesia. Memang terbukti bahwa kyai dalam tradisi pesantren mampu membangun sistem kekerabatan yang berlangsung cukup efektif, sehingga tradisi itu dapat berkembang menjadi sistem sosial yang berpengaruh dalam masyarakat luas. Selama ini masyarakat memposisikan kyai sebagai sosok teladan, sumber hukum, serta pendorong perkembangan ekonomi dan politik. Dengan demikian, semua tindakan untuk kepentingan umum hampir pasti minta restu dan izin dari kyai.

Menurut hemat peneliti, kenyataan adanya dominasi kyai dalam melakukan politik tidak lain karena masyarakat Socah menganggap politik yang dilakukan kyai merupakan hal yang tidak wajar, tetapi ada sebagian masyarakat yang mengharapkan bisa ikut andil atau berkiprah dalam politik yang dilakukan kyai. Perlu digaris bawahi, bahwa walaupun fenomena politik yang ada di Socah, tidak hanya dilakukan oleh kyai saja melainkan juga dilakukan oleh blater, namun dalam penelitian ini lebih fokus untuk membahas fenomena politik yang dilakukan oleh kyai di Socah, kaitannya dengan persepsi masyarakat. Hal ini menjadi pilihan peneliti karena fenomena yang terjadi di Socah mungkin berbeda dengan daerah lain. Letak perbedaannya adalah, masyarakat Socah memandang secara berbeda terhadap perilaku politik yang dilakukan kyai dengan politik yang dilakukan orang biasa. Salah satu contoh, sebagian

---

<sup>2</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2004. Hal 52

masyarakat Socah mengharapkan bahkan ada yang bangga jika di ajak oleh kyai dalam politik.

Dalam konteks ini, terjadi proses regenerasi nilai-nilai dalam masyarakat, untuk tetap patuh dan menghormati pada keturunan Saichona Kholil, sekalipun telah wafat. Beliau mempunyai istri lebih dari satu, masing-masing istrinya dibuatkan rumah di tempat berbeda-beda, semuanya itu menjadi pondok pesantren besar yang bertahan dan diasuh oleh putra-putrinya hingga sekarang. Masyarakat Socah menilai politik beliau sebagai bagian ibadah dan media dakwah. Realitas ini, melahirkan penilaian positif masyarakat terhadap politik kyai-kyai setelahnya. Urgensi penelitian ini adalah, adanya pembakuan masyarakat Bangkalan khususnya di Desa Socah terhadap kyai yang berpolitik, sebagai hal bernuansa ibadah dan media dakwah.

Menjadi hal menarik, mengetahui lebih mendalam, bagaimana persepsi yang secara sengaja dibentuk oleh masyarakat terhadap politik yang dilakukan para kyai di Desa Socah Bangkalan. Perbedaan pola politik dan anggapan masyarakat terhadap subyek yang melakukan politik antara kyai, masyarakat biasa dan blater juga menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Namun dalam penelitian ini lebih menfokuskan pada politik yang dilakukan oleh para kyai di Desa Socah Kabupaten Bangkalan.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi sosial dapat diartikan sebagai suatu kesadaran dan penilaian individu akan adanya orang lain atau perilaku orang lain yang terjadi di sekitarnya. Sebagai penilaian terhadap penampilan fisik dan ciri-ciri perilaku orang lain. Menurut David Krech dan Richard S. Cruthfield (1997:235) dalam Rakhmat, Pembentukan persepsi sosial seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain<sup>3</sup>: *Pertama*, Stereotip yaitu pandangan individu tentang ciri-ciri tingkah laku sekelompok orang tertentu (seperti kelas ekonomi, pendidikan, bentuk buku, jenis kelamin, dsb) sangat mempengaruhi kesan pertama individu tersebut. Misalnya bila seseorang bertemu dengan seorang Batak maka gambarannya terhadap orang tersebut dipengaruhi oleh gambaran stereotipik yang dimiliki orang tersebut terhadap orang batak (seperti orang batak itu keras, suka berbicara terus terang, dan lain sebagainya). *Kedua*, Persepsi diri yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri.

---

<sup>3</sup> Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005 hal 47

## ***Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis***

Dari teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif, dimana masing-masing individu menganggap, mengorganisasi, dan juga berupaya untuk menginterpretasikan yang diamatinya secara selektif. Oleh karena itu, persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri seseorang pada saat ia menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan indra, emosional, serta aspek kepribadian lainnya. Dalam proses persepsi itu, individu akan mengadakan penyeleksian, apakah stimulus individu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dikerjakannya. Persepsi cenderung berkembang dan berubah, serta mendorong orang yang bersangkutan untuk menentukan sikap, karena tidak hanya terdiri dari *being cognition* yang pasif dan reseptif, tetapi juga jalan yang penuh keyakinan. Sifat aktif menyebabkan seseorang mampu melihat realitas yang terdalam dan tidak mudah terkelabui oleh penampakan realitas yang semu. Persepsi yang tajam menyebabkan seseorang memahami realitas diri dan lingkungannya dalam suatu interaksi interrasionalitas dengan totalitas dan tidak mudah terjebak pada salah satu pandangan yang empirisme. Dalam kajian ini, persepsi masyarakat terhadap kyai yang berpolitik tidak hanya dilihat sebagai proses penerimaan stimulus dari luar dirinya, tetapi juga sikap batin yang mengarahkan seseorang mampu melihat pentingnya warna-warni politik di Indonesia.

### **Definisi Kyai**

Walaupun dalam beberapa buku dan literatur memang banyak yang menjelaskan tentang definisi dan pengertian kyai baik dari sudut pandang masyarakat Madura maupun masyarakat diluar Madura, akan tetapi menurut peneliti tetap penting, selain sebagai tambahan kekayaan wacana dalam tulisan ini, tujuan lain karena ada temuan yang menarik dalam penelitian ini berkaitan dengan sejarah lahirnya istilah kata kyai.

Di Indonesia, ulama (kyai) mempunyai tempat yang sangat tinggi dalam kehidupan sosial. Tokoh sentral di sebuah pesantren adalah kyai, perannya bersisi banyak. Ia adalah seorang cendikiawan, guru sekaligus pembimbing spiritual. Sering kali dia bertindak sebagai penjaga iman, penghibur, dan sekaligus pendekar. Menurut teori, otoritas kyai diperoleh terutama dari pengetahuan agamanya, khususnya dalam bidang fiqh, tauhid, dan bahasa Arab. Pada kenyataannya, tingkat pemahaman mereka di bidang tersebut sangat bervariasi, dan banyak kyai yang mengandalkan kharisma pribadi, serta mengaku memiliki kekuatan supranatural untuk menarik minat para pengikutnya. Di dalam pesantren, otoritas kyai bersifat mutlak. Tunduk pada kemauan kyai

merupakan aturan utama dari budaya pesantren. Hal ini diperkuat dengan kepercayaan bahwa sang kyai sebagai orang suci, dapat memberikan berkah bagi pengikutnya.<sup>4</sup>

Kata “kiai” merupakan kata yang sudah cukup akrab dan populer di tengah masyarakat Indonesia. “Kiai” adalah sebutan bagi alim ulama Islam. Ia juga merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan sebuah pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Gelar “kiai memang sebenarnya tidak hanya melekat kepada ahli agama, atau melekat terhadap pemangku pondok pesantren. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam penelitiannya Zamakhsari Dhofier bahwa kata “kiai” ternyata memiliki konotasi makna yang lebih luas lagi. Secara etimologis, perkataan “kiai” yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat negeri ini, bukan berasal dari bahasa Arab (jika dibandingkan dengan istilah “ulama”) melainkan berasal dari bahasa Jawa. Bagi masyarakat Jawa sendiri, istilah kiai digunakan untuk menyebut benda-benda yang dianggap memiliki keistimewaan, yang kemudian dikeramatkan dan dituahkan, seperti keris, tombak, dan benda-benda lain yang diyakini memiliki keistimewaan tersendiri.<sup>5</sup>

## **POLITIK**

Pengertian politik telah menjadi salah satu bahan perbincangan dan sekaligus perdebatan yang berkepanjangan. Hingga saat ini, tidak ada satu kata sepakat terkait dengan pemahaman dan pemaknaan politik. F. Isjwara menyatakan bahwa ada perbedaan antara politik dan ilmu politik. Politik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *polis* yang berarti ‘kota’ atau ‘negara kota’. Orang Romawi mengambil perkataan Yunani tersebut dan menamakannya “pengetahuan tentang Negara (Pemerintah)” atau ‘ars politca’ yang berarti kemahiran (*kunst*) tentang masalah-masalah kenegaraan.<sup>6</sup>

Sedangkan politik di dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *siyasah*. Oleh sebab itu, di dalam buku-buku para ulama salafush shalih dikenal istilah *siyasah syar’iyyah*, misalnya. Dalam al-Muhit, *siyasah* berakar dari kata *sasa-yasusu*. Dalam kalimat *sasa addawaba yasusuba siyasatan* berarti *Qama ‘alaiha wa radlaha wa*

---

<sup>4</sup> John Gregory Fealy. *Ulama and Politic in Indonesia A History of Nabdlatul Ulama*. A Desertation Submitted for the Degree of Doctor Philosophy Departemen of History. Monash University, 1998 hal 23

<sup>5</sup> Suhermanto Ja’far. *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*. Yogyakarta: Kanisius. 2009 hal 18

<sup>6</sup> Suhermanto Ja’far. *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*. Yogyakarta: Kanisius. 2009 hal 66

## ***Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis***

*adabbaha* (mengurusinya, melatihnya, dan mendidiknya). Bila dikatakan *sasa al amra artinya dabbarahu* (mengurusi/mengatur perkara). Jadi, asalnya makna *siyasah* (politik) tersebut diterapkan pada ‘pengurus’ dan pelatihan gembalan. Lalu, kata tersebut digunakan dalam pengaturan urusan-urusan manusia; dan pelaku pengurusan urusan-urusan manusia tersebut dinamai politikus (*siyasiyun*). Dalam realitas bahasa Arab dikatakan bahwa *ulil amri* mengurusi (*yasusu*) rakyatnya saat mengurusi urusan rakyat, mengaturnya, dan menjaganya. Begitu pula dalam perkataan orang Arab dikatakan: ‘Bagaimana mungkin rakyatnya terpelihara (*masusah*) bila pemeliharanya ngengat (*susah*)’, artinya bagaimana mungkin kondisi rakyat akan baik bila pemimpinnya rusak seperti ngengat yang menghancurkan kayu. Dengan demikian, politik merupakan pemeliharaan (*ri’ayah*), perbaikan (*ishlah*), pelurusan (*taqwim*), pemberian arah petunjuk (*irsyad*), dan pendidikan (*ta’dib*).<sup>7</sup>

### **Komunitas dan Masyarakat.**

Dalam buku sosiologi kelompok dan masalah sosial karangan (Abdul Syani, 1987) dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat Indonesia.

Dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu Society dan Community, Community menurut Arthur Hillman 1951 adalah:

*“ A defition of community must be inclusive enough to take account of the variety of both physical and social forms which community take” .*

Dengan kata lain perkataan masyarakat sebagai community cukup memperhitungkan dua variasi dari satu-satu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri dari community ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial. Community ini oleh Hassan Shadaly (1983) disebut sebagai panguyuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama seperti terdapat dalam Gemeninschaft. Anggota – anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen (faktor primer), kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder).

---

<sup>7</sup> *Ibid* hal 77



## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Robert K. Yin (1996) mengintrodukir bahwa studi kasus merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan ciri-ciri menggunakan pertanyaan *how* (bagaimana), *why* (mengapa), dan *what* (apa).<sup>8</sup> Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, agar mendapatkan data yang valid. Adapun beberapa cara tersebut sebagai berikut: *Pertama*, observasi dalam penelitian ini hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ialah sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang dikemukakan oleh Moh. Nazir<sup>9</sup>, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Peneliti berusaha mengikuti kegiatan kyai atau masyarakat, seperti acara khoul, perkawinan, khitanan, sholat jum'atan, acara 7 bulanan, imtihan,ajian kitab kuning masyarakat.

*Kedua*, Wawancara secara mendalam merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2009: 65-66), bahwa dengan metode inilah (wawancara mendalam) esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Wawancara direncanakan akan berlangsung secara terbuka namun dalam suasana informal. Hal ini ditujukan untuk memancing naturalitas informan dalam mengungkap hal yang telah dialaminya. Dan untuk mendukung hal tersebut, maka alat yang akan digunakan selama prosesi wawancara adalah alat rekam *hand phone*. Pertimbangan dipilihnya *hand phone* sebagai alat rekam wawancara, karena selain praktis, juga menghindari kekakuan dan kesan terlalu formal pada diri informan.

Waktu dan lokasi Penelitian ini adalah di Madura, tepatnya di Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan pasca pemilihan umum 2014. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan tujuan penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan. *Pertimbangan pertama*. Bangkalan merupakan tempat tinggalnya

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin. “Analisa Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. ., 2003 hal 19-21

<sup>9</sup> Moh. Nazir, “Metode Penelitian”. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.2005 hal 176-177

## ***Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis***

Syaichona Kholil, dimana beliau guru dari kyai-kyai yang ada di Madura, *pertimbangan kedua*, Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten di antara 4 Kabupaten yang ada di Madura, yang rata-rata kyai besarnya berpolitik baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. *Pertimbangan ketiga*, keterlibatan kyai dalam politik di Kecamatan Socah tampak menonjol.

Penentuan sumber informasi (informan) menggunakan seleksi berdasarkan kriteria (*creation based selection*), dimaksudkan agar hasil penelitian ini memiliki komparabilitas dan transabilitas pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya.

Peneliti menentukan informan berdasarkan tiga kelompok atau kriteria. Terdiri dari:

1. Tokoh masyarakat, yaitu: aparat desa, tokoh pemuda.
2. Masyarakat Umum Desa Socah berdasarkan Pekerjaan, yaitu: Pedagang, satpam.
3. Unsur Pondok Pesantren, yaitu: ( kyai, guru atau ustadzah, alumni pesantren.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode Miles dan Huberman (1992) dalam Sugiyono (2008:246), yang terdiri dari 3 jalur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, tiga jalur kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (*open ended process*). Analisa data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan waktunya dengan waktu pengumpulan data. Data yang diperoleh peneliti secara bertahap.

### **Pembahasan**

Partai politik (*parpol*) adalah salah satu instrumen berdemokrasi. Parpol adalah wadah perjuangan untuk mengaktualisasikan gagasan dan aspirasi. Di alam demokrasi perbedaan pilihan maupun pendapat, memang seharusnya diberi penghargaan yang semestinya. Karena nuansa demokrasi adalah nuansa perbedaan. Tanpa perbedaan tidaklah ada yang namanya demokrasi. Justru adanya sunnatullah berupa perbedaan itulah yang merangsang lahirnya semangat berdemokrasi yang menuntut kepada adanya saling kesepahaman dan saling bertoleransi.

### **Penetapan perolehan kursi partai politik peserta pemilu**

#### **Pemilihan umum tahun 2014**

NO	PARTA POLITIK	DP 1	DP 2	DP 3	DP 4	DP 5	DP 6	JUMLAH
1	Partai NasDem		1					1
2	Partai Kebangkitan Bangsa	1	1		1	1	1	5
3	Partai Keadilan Sejahtera		1		1	1		3
4	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	2	2	1	1		1	7
5	Partai Golongan Karya		1		1	1		3
6	Partai Gerakan Indonesia Raya	3	1	1	2	2	1	10
7	Partai Demokrat	1	1	1	1	1	1	6
8	Partai Amanat Nasional	1	1	1			1	4
9	Partai Persatuan Pembangunan		1	1	1	1	2	6
10	Partai Hati Nurani Rakyat	1		1	1		1	4
11	Partai Damai Aceh							
12	Partai Nasional Aceh							
13	Partai Aceh							
14	Partai Bulan Bintang							
15	Partai Keadilan Dan Persatuan Indonesia			1				1
	<b>JUMLAH</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>7</b>	<b>9</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>50</b>

Sumber : KPUD  
BANGKALAN 2014

Pada Pemilu tahun 2014 wilayah Socah termasuk ke dalam Dapil 1, dari hasil rekapitulasi yang di peroleh dari KPUD Bangkalan menunjukkan bahwa perolehan kursi partai politik Dapil 1 sebanyak 9 kursi disusul Dapil 2 dan Dapil 6. Selain itu pada tabel tersebut terlihat kesamaan jumlah kursi yang didapat oleh setiap partai. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Socah bukan masyarakat yang awam politik serta tingkat partisipasi politik Socah juga tinggi.

Hal unik yang perlu dicermati dalam setiap pemilu yang ada di Madura, khususnya bangkalan yakni keterlibatan figure seorang kiai. Fenomena keikutsertaan kiai dalam pencalonan legislatif di bangkalan sebenarnya bukan yang pertama terjadi, setidaknya dalam periode sebelumnya terjadi kompetisi yang melibatkan figure kiai. Namun pada Pilpres sekarang ini hubungan kuat antara kiai dan pengikutnya di Kabupaten Bangkalan jadi pecah. Santri tidak lagi menjadikan kiai sebagai pemimpin. Mereka telah berbeda pandangan, berbeda cita-cita, bahkan selera politiknya dari sang kiai.<sup>10</sup>

Secara politik tidak ada salahnya seorang kiai terjun di dunia politik, akan tetapi jika dilihat dari perspektif culture Madura hal ini seakan-akan menyimpang dari koridor-koridor yang telah lama dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura. Sampai detik ini masyarakat Madura masih meyakini bahwa

<sup>10</sup> Koran Suara Rakyat, Edisi XXIV Senin 2 Juni 2014 hal 1

## *Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis*

“guru” wajib hukumnya untuk dihormati dan ditakdhimi. Banyaknya pesantren di Madura telah memberikan efek yang luar biasa dalam mengontrol moral keseharian masyarakat Madura. Hal ini tak lepas dari peran kiai dalam mendidik santrinya selama dalam pondok pesantren. Tugas dan kewajiban inilah yang seharusnya tetap dipegang teguh oleh kiai. Figure seorang tokoh agama yang senantiasa diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar selayaknya benar-benar menjadi pemimpin dalam membimbing masyarakat Madura dalam menjalankan setiap ajaran Islam.

Pemimpin keagamaan di Socah terdiri dari tiga kelompok, yaitu: santri, kiai dan haji. Ketiga kelompok tersebut berperan sebagai pemimpin keagamaan di masjid, musholla, acara ritual keagamaan, dan acara seremonial lain dimana mereka berperan sebagai pemimpinnya. Diantara ketiganya, kiai merupakan tokoh yang paling berpengaruh. Karena pengetahuan yang mendalam tentang Islam menjadikan mereka paling terdidik di desa.

Socah yang dipilih sebagai tempat penelitian merupakan kecamatan yang masyarakatnya banyak menjadi kandidat pada pemilihan anggota legislatif pada tanggal 9 April 2014. Pada pencalonan legislatif kali ini terdapat 5 kandidat yang berasal dari desa socah dan terdapat 3 kandidat yang dinyatakan lolos menjadi anggota legislatif di Bangkalan. Pada pemilihan legislatif, kiai di posisikan secara istimewa. Beragam perlakuan diberikan untuk mendapat restu kiai, mulai dari pemberian fasilitas dakwah, pemenuhan kebutuhan pribadi, dan janji-janji untuk kepentingan umat. Seperti yang dilakukan salah satu kandidat yang berasal dari desa socah yang membantu pembangunan jalan desa yang rusak.

Dalam setiap kali Pemilu kiai memperoleh perhatian dari para kandidat karena posisi kiai sebagai panutan umat beragama sangat potensial untuk mempengaruhi calon pemilih. Hubungan primordialisme di dunia pesantren menjadikan kiai dianggap mampu mempengaruhi perolehan suara masing-masing kontestan. Karena itu lahirlah anggapan bahwa siapa yang mampu menguasai kiai, merekalah yang akan menang.

Kiai memiliki sarana yang amat efektif untuk mempengaruhi massanya. Melalui tradisi kegiatan keagamaan mereka memiliki peluang besar untuk mengembangkan pengaruhnya. Banyak sekali kegiatan kiai baik secara individu maupun kelompok yang mengundang daya tarik orang. Interaksi sosial yang begitu intens menjadikan hubungan kiai dengan masyarakat demikian dekat. Belum lagi ikatan itu bukan bersifat transaksional melainkan lebih bermuatan emosional dan bersifat paternalistik, yaitu layaknya hubungan bapak-anak. Kiai

melakukan perannya semata-mata di dorong kesadaran akan tanggung jawab sebagai pembawa misi kerasulan, hingga dilakukan secara voluter atau sukarela. Demikian pula umat memperoleh layanan dari kiai-yang tidak bisa digantikan oleh pihak-pihak lain, didasari satu kepercayaan bahwa pada diri kiai menyimpan kekuatan transendental atau bernuansa religious.<sup>11</sup>

Hal ini senada dengan wawancara dari salah satu seorang masyarakat Bu Sumiati yang berprofesi sebagai Guru pada tanggal 12 mei 2014, menyatakan bahwa:

*“Kyaeh se apolitek ampon kaleroh derih kodrattah, amarked kyaeh nekah lok olle agabung langsung ka dunia politek, bedheb tugas se lebbi muljeh engkei panekah ngajerin santreh-santreh nah ben ngelola pondok pesantrennah se e ka andhe’ tor juken agayomin masyarakat se padheb kalaben tuntunnah agemah Islam”.*

“Kyai yang berpolitik itu sudah menyalahi kodratnya, karena seorang kyai tidak selayaknya terjun langsung ke dunia politik. Ada tugas yang lebih mulia yakni mengajari santri-santrinya dan mengelola pondok pesantren yang dimiliki serta menuntun masyarakat sesuai dengan tuntunan agama Islam”.

Saat ini, umat menilai bahwa banyak kiai yang mulai melupakan akar sosialnya dengan mengambil jalan hidup mewah di atas menara gading kekuasaan dan kekayaan, sehingga publik pun kehilangan kepercayaannya. Dalam ranah politik, kiai yang semestinya menjadi penyejuk umat, justru kerap kali dijumpai mereka saling menjelekkkan antara satu dengan yang lain. Sementara yang umat membutuhkan pengayoman, bukan janji, apalagi cacian. Dengan telah bergesernya persepsi umat terhadap kiai, tampaknya elit politik yang hendak maju di Pilkada perlu berfikir ulang jika ingin memanfaatkan kiai sebagai vote getter.

### **Persepsi Masyarakat Di Desa Socah Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis.**

Realitas kehidupan politik telah memperlihatkan sebuah dinamika yang sangat memukau. Masyarakat Indonesia seakan-akan baru merdeka dari penjajahan. Kebebasan muncul dimana-mana, puluhan bahkan mungkin ratusan partai politik lahir dan berdiri. Dari sekian banyak partai yang lahir itu,

---

<sup>11</sup> Imam Suprayogo, *Kyai dan politik*. Malang: UIN-Malang Press. 2007, hal 167

## *Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis*

beberapa di antaranya dengan terbuka mengambil basis agama untuk aktifitas politiknya.<sup>12</sup>

Pasca reformasi tampilnya para kandidat politik dalam arena pemilu, mau tidak mau harus menyeret dukungan dari berbagai kekuatan yang memiliki basis massa yang kuat (kiai). Organisasi keagamaan menjadi lahan yang sangat berpotensi dan menjadi rebutan para kandidat politik. Para da'i dan kiai kampung yang selama ini konsisten *ngemong* masyarakat dan menjadi wakil dari suara hati masyarakat pun ramai-ramai masuk ke dunia politik praktis.<sup>13</sup> Hal yang sangat menarik adalah ketika peran kiai mulai diperhitungkan dalam kancah perpolitikan dengan perannya yang sangat menentukan bagi terpilih tidaknya seorang Kepala Daerah, baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota, dimana hal ini sangat tidak mungkin ditemukan ketika Orde Baru masih berkuasa. Setiap gerak langkah dan kata-kata kiai adalah sabda yang menuntut masyarakat untuk diamalkan dan dipatuhi, apalagi kiai diyakini sebagai kepanjangan tangan para nabi dan para wali yang memiliki wawasan dalam bidang keagamaan.<sup>14</sup>

Secara teoritik keterlibatan kiai dalam politik bisa dirumuskan sebagai berikut: 1). ajaran Islam mendekatkan elite agamanya agar memikirkan tentang kehidupan bersama, yaitu umatnya; 2). agama sering kali dijadikan legitimasi pemerintahan; 3). agama membutuhkan penyampaian misi, dan itu memerlukan dukungan kekuasaan.<sup>15</sup> Perpolitikan kiai dalam sejarahnya tercatat cukup strategis dan berani. Kiai ternyata telah berhasil memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam berbagai persoalan politik.<sup>16</sup>

Dalam proses pemilu secara langsung, kiai yang merupakan bagian dari rakyat mempunyai kedudukan yang sangat strategis. Mereka mempunyai kemampuan untuk memainkan peran dan pengaruhnya karena mempunyai keunggulan-keunggulan yang melekat pada dirinya, mereka dapat mengelola dan mengendalikan cabang kehidupan tertentu dimana pada gilirannya yang

---

<sup>12</sup> Suhermanto Ja'far. *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*. Yogyakarta: Kanisius. 2009 hal 47

<sup>13</sup> Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik: antara Petaka dan Kuasa*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2009 hal 78

<sup>14</sup> Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik: antara Petaka dan Kuasa*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2009 hal 18

<sup>15</sup> Imam Suprayogo, *Kyai dan politik*. Malang: UIN-Malang Press. 2007, hal 135

<sup>16</sup> *Ibid*, 132

bersangkutan akan dapat memainkan peran dan pengaruhnya tersebut untuk menentukan corak dan arah bergulirnya roda kehidupan.<sup>17</sup>

### 1. Impuls

Kita dapat melihat kepedulian kiai terhadap dunia politik yang hingga kini masih cukup tinggi. Hanya saja, cara penyikapannya yang berbeda-beda dan performanya yang tidak lagi semenyolok dulu. Terdapat dua hal yang melatarbelakangi kepedulian kiai terhadap politik. *Pertama*, bersumber dari kitab yang membahas politik yakni *assiyasah* (politik) yang juga sering dijadikan bahan referensi dalam pengajian kitab di pesantren. Dalam kitab itu dijelaskan tentang norma-norma pemimpin yang harus dipih, yaitu yang beriman, bertaqwa dan adil. *Kedua*, kiai dianggap memiliki pengaruh atas para umatnya. Posisi yang demikian dimanfaatkan oleh kelompok kepentingan. Karena itu secara normatif maupun sosiologis kiai tidak bisa lepas dari kegiatan politik.<sup>18</sup>

Sebenarnya keterlibatan kiai di dunia politik adalah bagian dari *farḍlu kifayah*. Artinya, seluruh umat Islam ikut menanggung dosa jika tak ada satu pun umatnya yang peduli dengan politik, karena politik adalah bagian dari dinamika kehidupan yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Sama halnya, jika seluruh umat Islam terjun di dunia politik, sehingga melupakan tugas dakwah, pendidikan, ekonomi, sosial dan keagamaan, maka seluruh umat Islam ikut terbebani dosa. *Farḍlu kifayah* adalah “kewajiban keterwakilan”, jika sudah ada yang mewakili maka gugurlah kewajiban itu.<sup>19</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa kharisma memang merupakan suatu faktor yang penting untuk menggalang dukungan bagi seorang pemimpin. Tetapi untuk mencapai keberhasilan yang nyata dan berarti, yaitu perubahan-perubahan dalam kehidupan para pengikut yang sesuai dengan aspirasi mereka-masih dibutuhkan faktor lain lagi. Faktor ini ialah ideologi, yang pada dasarnya adalah kristalisasi dari keinginan suatu masyarakat atau aspirasi suatu rakyat. Menurut para ahli, semua pemimpin yang berhasil memperbaiki kehidupan pengikut-pengikutnya selalu melaksanakan kepemimpinan yang ditopang oleh kharisma dan ideologi. Makin besar kreativitas seorang pemimpin dalam memadukan kharisma dan ideologi ini, makin besar pula keberhasilan politik yang dapat diraihinya. Dengan kharismanya sang pemimpin menghimpun

---

<sup>17</sup> Haryanto., *Kekuasaan Elit, Suatu Babasan Pengantar*. Yogyakarta: PLOD Universitas Gajah Mada. 2005, hal 63

<sup>18</sup> Imam Suprayogo, *Kyai dan politik*. Malang: UIN-Malang Press. 2007, hal 135

<sup>19</sup> Suhermanto Ja'far. *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*. Yogyakarta: Kanisius. 2009 hal 41

## *Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis*

dukungan dari para pengikutnya, dan dengan ideologinya ia menampung dan menyalurkan segenap daya yang terpendam dalam keinginan para pengikut untuk meraih kehidupan yang terhormat, kehidupan yang bermartabat.<sup>20</sup>

Hal ini senada dengan wawancara yang dilakukan dengan tokoh muda yang ada di desa Socah Ach. Hasan pada tanggal 12 Mei 2014, menyatakan bahwa:

*“Engkei, bedeh pamasangan paving dhesah kasepput se ekaolle dhereb basel sumpengan dhereb sala settonggah caleg tor juken termasuk sala settonggah warga dhesah thibe”.*

“Iya, ada pemavingan jalan desa yang dana tersebut didapat dari hasil sumbangan dari salah satu caleg yang juga termasuk salah satu warga socah sendiri”.

Sebaliknya pemimpin-pemimpin yang tanpa kharisma akan dipandang sebagai orang-orang yang tidak akan mampu mendatangkan perubahan-perubahan besar dalam kehidupan umatnya. Apapun yang mereka anjurkan dan lakukan tidak akan mendapatkan pengikut dalam jumlah yang berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa kharisma memang merupakan suatu faktor yang penting untuk menggalang dukungan bagi seorang pemimpin (Khaeron, 2013:165-167).

### 2. Persepsi

Otoritas dan kharisma kiai yang memuncak, sering kali dimanfaatkan dalam politik praktis untuk meraih suatu jabatan. Tetapi yang harus digaris bawahi bahwa dalam meraih suatu jabatan tidak harus didasarkan pada kualitas keimanan dan kharisma seseorang kiai, namun yang perlu ditekankan adalah kualitas SDM juga perlu diperhatikan sebab kualitas yang dimiliki seseorang kiai dapat membantu beban dan tugas dalam suatu jabatan. Jika ada kiai yang terjun dalam dunia politik atau birokrasi maka waktu, pemikiran dan tenaganya akan habis untuk mengurus dunia praktis yang ruwet dan akan melupakan tugas utamanya sebagai seorang kiai. Misalnya, dulu ada seorang kiai di desa socah yang bisa dibilang kehidupannya jauh dari kehidupan yang mapan. Namun setelah kiai tersebut terjun dalam politik praktis, kiai tersebut terlena dengan tugas-tugas politiknya, sehingga tugas ke-kiaiannya sedikit terganggu dengan beberapa aktivitasnya yang baru. Tugas ke-kiaiannya harus digantikan dengan santrinya yang dianggapnya mampu menggantikan tugasnya. Pesantren serta santri yang dimilikinya sekarang terlupakan oleh kehidupan barunya sebagai

---

<sup>20</sup> Herman Khaeron, *Etika Politik*. Bandung: Nuansa Cendekia., 2013, hal 167



seorang politisi. Sehingga secara tidak langsung kharisma yang dimilikinya sedikit berkurang dimata para santri dan juga masyarakat sekitarnya.

Hal ini senada dengan pernyataan dari salah seorang masyarakat bu Siti Aisyah yang sebagai ustadzah, pada tanggal 12 Mei 2014, yang menyatakan bahwa:

*“Kyaeh se apolitek ampon kalerob derih kodrattah, amarked kyaeh nekah lok olle agabung langsung ka dunia politek, bedheb tugas se lebbi muljeh engkei panekah ngajerin santre-santre nah ben ngelola pondok pesantrennah se e ka andhe’ tor juken agayomin masyarakat se padheb kalaben tuntunnah agemah Islam”.*

“Kyai yang berpolitik itu sudah menyalahi kodratnya, karena seorang kyai tidak selayaknya terjun langsung ke dunia politik. Ada tugas yang lebih mulia yakni, mengajari santri-santrinya dan mengelola pondok pesantren yang dimiliki serta menuntun masyarakat sesuai dengan tuntunan agama Islam”.

Kiai beserta kharismanya mampu menggerakkan kesadaran masyarakat dalam menentukan pilihan. Impuls juga bisa didapat dari pola hubungan kiai dan santri yang sangat erat. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nusantara bercorak tradisional, dimana peran kiai tampak mendominasi. Tiap kebijakan, pengajaran, dan hal apa pun yang berkaitan dengan pendidikan pesantren dan problem kemasyarakatan di situ, kiai hadir sebagai *problem solver*, mediator, dan guru yang bijak.<sup>21</sup>

Hal ini senada dengan penuturan pak Yudhi yang sebagai satpam, pada tanggal 14 Mei 2014, yang menyatakan bahwa:

*“Kuleh lambe’ nekah alumni pondho’ pasantren neng jebeh maz, kuleh juken mondhu’e jebeh sa a betteh empa’ taon, napa peih se e pakon tor e soro sareng kyaieh kuleh ngalakoneh kuleh tako’ mas manabi ta’ endhek kon pakonnah kyaieh, mun ca’an orang madbureh parentanah kyaieh dbe’ ka santrenah nekah klakuan succeh tor juken manabi kuleh sareng empean sampe’ bengal alaben, makah kuleh ben empean bekal kwalat ca’an orang jebeh”.*

“Saya dulu mantan alumni pondok pesantren di Jawa mas. Saya dulu mondok di Jawa sekitar 4 tahunan mas, dan apa yang

---

<sup>21</sup> Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik: antara Petaka dan Kuasa*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2009 hal 18

## ***Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis***

dikatakan dan diperintahkan oleh pak kiai saya jalankan. Saya takut mas yang mau menolak perintahnya. Kalau katanya orang Madura perintah seorang kiai terhadap santrinya adalah tugas suci dan juga kalau kita sampai berani melawan maka kita akan kualat kalau katanya orang Jawa”.

Pola hubungan kiai dan santri merupakan faktor penting dan berpengaruh dalam menentukan pilihan politik. Hal ini juga didasarkan pada fakta hubungan santri dan kiai tidak hanya terbatas pada saat berada dalam dunia pesantren. Keberlangsungan hubungan santri dan kiai terus berjalan tidak pernah mengalami keterputusan, bahkan setelah santri pulang ke rumah dan sudah memiliki pesantren sendiri pun hubungan santri dan kiai tidak akan pernah putus.

Hal ini senada dengan hasil wawancara salah satu alumni dari pondok pesantren Banyu anyar Pamekasan yang merupakan penduduk asli sochah, M. Saleh yang menyatakan bahwa:

*“Sampe’ samangken nekah kuleh tetep terus ahubungan (silaturrohmi) sareng kyaieh nen pondhuk, selaennah sareng kyaieh kuleh jugen tetep terus ahubungan sareng cakancab alumni se laennah sappen areh tellasan kuleh nekah nyabis dhe’ kyaeh neng mekkasen. Benne karo areh tellasan peih, kuleh dhe’ka pak kyaeh nyabis manabi ngaandhek parloh tentang hal-hal se ahubungan kalaben pondhuk otabeh yayasen se e kaandhek teng kuleh. Makah kuleh nyabis dhe’ ka kyaeh otabeh ka pengurus se bedbeh neng ka’dissak”.*

“Sampai saat ini saya masih terus berhubungan dengan kiai dipondok, selain kiai saya juga masih terus menjalin hubungan dengan para alumni lainnya. Setiap hari raya saya sowan ke pak kiai di Pamekasan. Tidak hanya hari raya saja, saya ke pak kiai, ketika saya ada keperluan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pondok atau yayasan yang saya dirikan maka saya datang menemui pak kiai atau anggota pondok yang ada disana”.

Disadari atau tidak, dunia perpolitikan di negeri ini semakin sulit dipahami dan rumit. Hal itu mungkin disebabkan karena dunia perpolitikan di negeri ini sudah tidak lagi mengedepankan kepentingan sosial tetapi sudah berubah menjadi mengedepankan kepentingan individual. Dunia perpolitikan

sudah menjadi lumbung ambisi dan tidak lagi menjadi lumbung nurani masyarakat. Seperti halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu Siti Aisyah salah satu pengajar yang ada di desa socah pada tanggal 4 Februari 2014, mengatakan bahwa:

*“politek nekah wajar peih dhe’ individunah manussab, paleng Cuma’ basus etekkekuneh ben epateppa’ politekkeh engak napah dhelem nerrap akinah. Supajeh teddeh panutan (USWAH)”*.

“Politik bagi setiap orang hal yang wajar saja. Cuma mungkin harus di geluti dan di tekankan politik yang seperti apa yang dijalankannya. Supaya jadi panutan (Uswah) bagi sekitarnya”.

Hingga menurut sebagian kalangan, kiai seharusnya tidak masuk dalam dunia politik. Beberapa alasan yang dikemukakan, diantaranya bahwa wilayah kiai adalah sakral, dimensi gerakan moral yang penuh dengan nilai-nilai keikhlasan, tanpa tendensi dan ambisi, menjadi milik semua golongan masyarakat. Sedangkan, dunia politik adalah profan yang meniscayakan adanya kepamrihan, penuh muatan politis, tendensius, dan akibatnya para kiai hanya menjadi alat politik kelompok tertentu. Jika berpolitik praktis dan menjadi juru kampanye parpol, para kiai akan terjebak pada logika politik (*the logic of politics*) yang sering memanipulasi umat atau masyarakat basisnya demi kepentingan politik, yang pada gilirannya menggiring ke arah logika kekuasaan (*the logic of power*) yang cenderung kooptatif, hegemonik, dan korup. Akibatnya, kekuatan logika (*the power of logic*) yang dimiliki kiai seperti logika moralitas yang mengedepankan ketulusan pengabdian terhadap masyarakat basisnya akan menjadi hilang, terkalahkan oleh logika kekuasaan tadi.<sup>22</sup> Dari beberapa alasan diatas, menunjukkan agar kiai masuk ke dunia politik, selain itu mereka menghendaki agar kesucian, moralitas dan tugas mulia para kiai tetap terjaga dari dunia politik yang penuh kenistaan.

Hal ini senada dengan pengakuan dari Saudara Slamet Ready salah satu seorang tokoh muda yang sekaligus tim sukses caleg dari partai Gerindra waktu pemilu legislatif kemarin, yang menyatakan bahwa:

*“ampon bisah epasteh aki caleg se e dukung kuleh mennang samangken, nekah terbukteh sampe’ bektob bitungan manken ( sakitar kol dhuwe’ wib) suarah se eka olle sakitaran 1000 suarah, caleg nekabe’ ekaonengeh*

---

<sup>22</sup> Suhermanto Ja’far. *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*. Yogyakarta: Kanisius. 2009 hal 31

## ***Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis***

*semma' semma' dbe' kyaeib ben orenggab nekah dermawan tor pekus. Salaennah kenekah caleg se e dukung kuleh ngaolle dukung dereb sala settonggah kyaeib se bedheb neng thesah socah"*

“Sudah dapat dipastikan caleg yang saya usung sekarang menang, terbukti hingga perhitungan detik ini (sekitar pukul 14.00 wib) suara yang didapat sudah mendapat 1000 suara. Caleg tersebut dikenal dekat dengan kiai dan orangnya dermawan dan baik. Selain itu juga caleg tersebut mendapat dukungan dari salah satu kiai berpengaruh yang ada di desa socah”.

Para kiai menyuarakan dukungannya pada pasangan caleg dan capres tertentu dan mengajak para santrinya atau masyarakat agar ikut mendukung pasangan calon tersebut. Sementara di Madura perintah kiai layaknya titah Tuhan yang selalu benar dan tidak boleh ditolak. Tidak mengikuti apa yang diperintahkan kiai sama dengan menghindari dari kebenaran.

Hal ini senada dengan pengakuan dari salah satu alumni pondok pesantren yang merupakan penduduk asli desa socah, M.Saleh tanggal 09 Januari 2014 yang menyatakan bahwa:

*“engki lambe' wektunah pelean taun 2009, suaranah kyaeib dbe' ka partai atateh caleg se aropakah aki suaranah kuleh sajedeh. Otomates kuleh nekah norok napah peih se epakong sareng kyaeib kuleh, ben ampon apukteh e wektonah kenekah partai Demokrat se mennang”*

“Ya dulu waktu pemilu 2009, suara kiai terhadap partai atau caleg merupakan suara kami juga. Kalau tidak salah partai Demokrat yang merupakan partai pilihan kiai kami. Otomatis kami ikut apa yang diperintahkan kiai kami. Dan terbukti waktu itu Partai Demokrat yang paling unggul”.

Simbol-simbol keagamaan inilah yang kemudian menjadi basis kekuasaan Kiai. Selain itu posisi Kiai juga didukung oleh sifat taqlid (meniru) yang sejalan dengan sistem nilai Jawa yang menganut paternalisme dan hubungan patron client. Seperti adanya fatwa kiai yang mengharamkan memilih pemimpin perempuan, pada waktu pemilihan Gubernur Jawa Timur 2008. Selain itu juga ada kiai yang masih memakai dalil lama-ketika masih ada partai politik yang berasas Islam-yang menyatakan bahwa memilih partai Islam hukumnya wajib dan selain itu haram.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Imam Suprayogo, *Kyai dan politik*. Malang: UIN-Malang Press. 2007, hal 148

### 3. Manipulasi

Berbagai macam kegiatan sosial yang dilakukan kiai cenderung dilakukan dengan nuansa yang sangat politis, misalnya terlihat saat acara silaturahmi calon presiden x dengan para kiai di bangkalan Jum'at, 13 Juni 2014 kemarin. Kegiatan seperti itu dijadikan sebagai alat untuk memanipulasi kepercayaan rakyat melalui kiai dalam rangka memenuhi kepentingan politik mereka.

Kiai sudah termanipulasi oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat duniawi, misalnya *money politik* dianggap sah-sah saja. Persepsi masyarakat mengenai budaya politik uang pada waktu pemilu dianggap sebagai hal yang lumrah. Hal ini senada dengan wawancara yang kami lakukan dengan Bu Yam, yang berprofesi sebagai pedagang, menyatakan bahwa:

*“ampon lumrah si mas manabi coplosan nekah bedbeh pessenah supajeh narek kaneserrannah oreng. Manabi ten kuleh thebe' punga-pungah peih mas, manabi bedbeh pessenah, bilebbe tatangganah kuleh nekah se coplosan pileg ngaolle 200 ebuh. Engki pon la biasah-biasah peih mas, jhe' reng e parengah pesse masak ta' endhe' “*

“Lumrah si mas kalau waktu pemilu ada uangnya, biar menarik simpati. Kalau saya sendiri senang-senang saja mas kalau ada uangnya, malahan tetangga saya kemarin cuma diambil uangnya saja, kalau tidak salah tetangga saya itu sampai dapat 200 ribu. Ya lumrah-lumrah saja, wong dikasih uang kug gak mau”.

### 4. Konsumsi

Keterlibatan kiai dalam politik praktis telah mengaburkan identitasnya sebagai tokoh independen. Implikasinya, kebijakan yang dihasilkan tidak pernah populis dan cenderung memihak. Maka, dengan kebijakan yang berpihak itu, sesuai dengan permainan politik, mengakibatkan kiai tidak lagi dianggap sebagai panutan umat, tetapi politisi yang sangat memungkinkan-merangkap sebagai preman.<sup>24</sup>

Aksesoris “sarung dan kopiah” sebagai simbol kesederhanaan dan religiositas, akhirnya beralih ke aksesoris yang melambangkan kaum elitis yang jauh dari kesederhanaan masyarakat bawah.<sup>25</sup> Identitas kultural kiai mulai hilang ditelan oleh posisinya sebagai kaum birokrat, sehingga sedikit demi sedikit akan

---

<sup>24</sup> Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusaran Politik: antara Petaka dan Kuasa*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2009 hal 126-127

<sup>25</sup> *Ibid* 115

## *Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis*

menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap kiai tersebut. Pandangan masyarakat, mengharapkan sebaiknya kiai tidak terjun ke politik praktis. Karena, sejatinya seorang kiai merupakan pengayom dan juga penjaga moral-etik masyarakat. Istiqomah dijalur syiar dan pendidikan.

### **3.1.1. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Pembentukan persepsi sosial masyarakat terhadap kiai yang berpolitik juga dapat terlihat dari penilaian kita dan juga perilaku kiai yang berpolitik. Pembentukan persepsi sosial masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

#### 1. Stereotip

Hal ini senada dengan wawancara yang dilakukan dengan pak Arif yang sebagai Sekdes desa socah, yang menyatakan bahwa:

*"untuk ten kuleh sareng sampean satejeh kyaieuh aropah aki oreng se succeh, kyaieuh nekah panutennah kuleh dhe' ka Allah SWT. Cem macem klakuan sosial kamasyarakat se bedheb neng dhesab socah se sakappe'nah e olatin sareng kyaieuh, kyaieuh ka'dentob aropah aki sosok pemimpin tor sakaligus panutennah kuleh delem ka ode'en , makah kuleh partajeh dhe' ka kyaieuh. Bilebbi hal se rahasia pon manabi kuleh putuh bentuennah makah pasteh dhe' kyaieuh"*

"Bagi kami kiai adalah sosok yang suci, beliau adalah perantara kami kepada Allah SWT. Berbagai kegiatan sosial masyarakat di desa socah semuanya digawangi oleh kiai. Kiai adalah sosok pemimpin sekaligus panutan kami dalam kehidupan, maka kami percaya pada kiai. Bahkan hal yang rahasia sekalipun ketika kami membutuhkan bantuan maka kami larinya ke kiai".

Jadi tidak berlebih jika kemudian pengaruh kiai jauh lebih dalam dan mengakar pada masyarakat. Selain itu jika melihat latar belakang masyarakat Madura, masyarakat Madura dominan mengenyam pendidikan di pesantren. Pengaruh kiai yang mengakar menimbulkan persepsi dan stereotip tersendiri di masyarakat Madura khususnya masyarakat socah. Sehingga membuat masyarakat lebih berpihak dan bersimpati kepada kiai dibandingkan dengan kepemimpinan birokrasi.

Hal ini senada dengan wawancara dari salah seorang masyarakat Desa Socah Bu Yam yang berprofesi sebagai pedagang, pada tanggal 14 Mei 2014, menyatakan bahwa:

*“Supajeh anak ten kuleh ngarteh elmuh agemah, karnah ngabes nak kanak ngudbeh korang pegus pergaulannab tor jugen teddeb ka punga’an dbe’ ten kuleh (reng semponab) manabi putrah ten kuleh bedbeh e pondbuk”.*

“Supaya anak saya mengerti ilmu agama, karena melihat pemuda-pemuda di sekitar rumah kurang baik pergaulannya dan juga menjadi kebanggaan bagi saya (orang tua) kalau anak saya ada di pondok pesantren.

Stereotip masyarakat juga dapat terbentuk dari budaya masyarakat Madura seperti, kedekatan penduduk dengan kiai seringkali menimbulkan prestise sosial tersendiri, sehingga memunculkan rasa kebanggaan pula. Misalnya, orang Madura sangat senang bila kedatangan tamu seorang kiai di rumahnya. Dalam konteks sosial, figur utama sebagai panutan yang sangat dihormati adalah kiai.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan bapak Arif selaku SEKDES pada tanggal 30 agustus 2013 mengatakan bahwa:

*“Sengkok ben masyarakat reah sanget ngormateh kiaiib sebab kiai benni karo penter agemah tapeh ekebey tempattah masyarakat ngadu permasalahan se e adheppeh ben pole lebur anananggeh dek ka padbeh masyarakattah se lain ben pole masyarakat senneng mun katamuyan kiai amarkeb kadbetenngan nabi “.*

“Saya dan masyarakat sangat menghormati kiai, sebab kiai bukan cuma pintar dalam ilmu agama akan tetapi juga digunakan oleh masyarakat sebagai tempat curhat tentang masalah yang dihadapi sekarang serta masyarakat sangat senang bila kedatangan tamu seorang kiai, mereka menganggap kedatangan (nabi)”.

Adanya stereotip dari masyarakat terhadap kiai, menjadi peluang yang sangat besar bagi partai politik dan juga politisi. Dalam upaya meraup simpati dari kalangan Islam yang menjadi pengikut setia kiai, banyak partai politik yang memanfaatkan kiai sebagai *vote getter* dalam pemilu. Seperti menempatkan kiai dan tokoh pesantren pada jajaran pengurus partai. Selain sebagai *vote gettre* peran kiai sebagai *broker* mengisyaratkan bahwa kiai mampu mewarnai pola dan gerak kehidupan masyarakatnya, termasuk di dalam masalah “menentukan” kepemimpinan (Hajar, 84). Partisipasi politik masyarakat Madura selama ini masih dominan bernuansa apa kata sang kiai yang ada di lingkungannya,

## ***Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis***

mungkin karena faktor psikologi sosial masyarakat Madura konon indetik dengan kiai.

Hal ini senada dengan wawancara yang dilakukan dengan pak Yudhi selaku satpam pada tanggal 17 Mei 2014, yang menyatakan bahwa:

*“ dbe’ kuleh kyaeih nekah panutan, panutannab e delem satejenab kalakuan, belebbi pole manabi kenekah masalah serab e epateddih pemimpin. Kuleh yaken kyaeih nekah lebbi oneng tor paham napah pole zeman mangken bennyak reng politik sereng deteng otabel sowan dbe’ kyaeih tedbeh kuleh tambe yaken soallah ka semma’annab kyaeih sareng reng politik. Manabi kyaeih makon mele se A kuleh nekah langsung ngalakoneb napah pole kuleh pernah nyantreb tor satejenab kon pakonnab kyaeih langsung ekalakob, contonab mas Pileg re’beri’en neng ka’entoh mbah Darmo pekal acalon teddbeh anggota dewan pole se kadbukalenab serteneb kyaeih makon mele mbah Darmo engke kuleh sareng kaluargah mele mas”.*

“Bagi saya kiai adalah panutan, panutan dalam segala hal. Terlebih lagi jika itu menyangkut soal siapa yang menjadi pemimpin. saya yakin kiai lebih faham mengenai hal itu, ditambah lagi sekarang banyak politisi yang sering datang ke kiai. Jadi tambah saya yakin, karena kedekatan kiai dengan politisi tersebut. Ketika kiai memerintahkan memilih si A ya kami ikut, apalagi saya pernah nyantri, jadi apa yang menjadi perintahnya kami ikuti. Seperti pileg kemarin mas, disini mbah darmono kan mencalonkan anggota legislatif kembali pada tahun ini. Pak kiai bilang pilih pak darmono, ya saya sama keluarga ikuti.

### **2. Persepsi diri**

Kondisi persepsi dan kognisi sosial masyarakat Madura terhadap sosok kiai tentunya berpengaruh pula terhadap kognisi kiai itu sendiri. Keyakinan kiai akan muncul sebagai hasil dari sejumlah pengalaman diri maupun apa yang dirasakan dan dipahami pihak lain terhadap dirinya. Dalam proses ini kiai akan mengetahui pengetahuan dirinya, dan kiai akan melakukan refleksi diri (berkaca) dengan mengobservasi atau berimajinasi apa yang dikatakan orang lain tentang diri sendiri, setelah mengetahui bahwa persepsi orang lain terhadap dirinya positif atau negatif maka ia akan mengevaluasi dirinya.

Tindakan ini dilakukan kiai agar misi dan visi yang dimiliki dapat terwujud. Kiai berusaha mempertahankan citranya serta menjalin hubungan baik dengan orang lain dan masyarakat. Dan kiai akan termotivasi untuk



memperdalam ilmunya demi mewujudkan misi membantu masyarakat dalam hal agama, kehidupan, dan mencapai kesejahteraan.

### 3. Situasi dan kondisi

Kiai sebagai elite lokal mempunyai karakteristik tersendiri dalam memberikan dukungan. Kiai dengan massa yang sangat hormat kepadanya, sebagai imbalan atas jerih payah kiai, calon yang diusungnya memberikan berbagai fasilitas, sehingga hal ini akan menimbulkan dampak realitas politik yang ada.

Hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan, dan juga pengakuan dari salah satu tokoh muda Ach.Hasan, 12 September 2013 yang mengatakan bahwa:

*“Kiaieh ben balater nekah sareng ren oreng sanget e taatin laien kalaben pak bupati sareng kalebun amarked bisah ajamin kaamanan sareng katentruman kaangkuy odhe’ amasyarakat”.*

“Kiai dan Blater ini orang yang sangat kami taati ketimbang bupati dan klebun karena bisa menjamim keamanan dan ketentruman hidup bermasyarakat”.

Selain kharismatik sedekah menjelang pemilu juga telah menjadi budaya politik, walau terkesan sebagai *money politic*. Hal ini tidak dapat dikatakan sebagai suatu pelanggaran dalam hukum adat. Semakin banyak sumbangan yang diberikan untuk kepentingan agama semisal dalam pembangunan masjid dan pesantren maka hubungannya dengan kiai semakin erat. Kiai tidak pernah berkampanye secara langsung untuk mengkampanyekan salah satu kader, namun kedekatan kader politik dimata kiai menjadi isu yang dituturkan dari mulut kemulut.

Selain money politik, terdapat juga kepentingan jangka panjang. Contohnya kepentingan seorang kiai yang mendukung calon tertentu, ketika kiai meminta bantuan kepada calon tersebut, maka calon tersebut ketika sudah jadi akan mengupayakan semaksimal mungkin akan membantunya, karena merasa berbalas budi kepada kiai tersebut. Kepentingan jangka panjang, bukan budaya suap yang dimaksud dalam budaya politik ini, namun hubungan yang erat yang terjalin begitu lama sehingga jasa-jasa kader politik berupa sedekah, sumbangannya dalam mendukung kegiatan agama selalu diperhitungkan di masyarakat. Selain itu sifatnya berbentuk personal dari kekayaan pribadi, sasaran

## ***Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis***

sedekah tidak diberikan kepada kiai secara personal namun bersifat kelembagaan.

Hal ini senada dengan wawancara yang dilakukan dengan M.Saleh selaku alumni Pondok Pesantren pada tanggal 22 Agustus 2013, mengatakan bahwa:

*“iyeh mas, ceman seteah harus apolitek, sambéh apolitek mas engkok reah sambéh adakwah ben pole engkok mekkereh lembaganah engkok tibe’, karnah melalui jiah mas mon oreng se e dukung sengkok mennang otomatis engkok mintah pentuan ben oreng jiah bekal apentoh engkok”.*

“Iya mas, zaman sekarang harus berpolitik, selain saya mendakwah saya juga harus memikirkan lembaga saya. Karena dengan itu ketika yang saya usung menang otomatis saya minta bantuan dan mereka akan membantu saya”.

Meski begitu, budaya ini sangat sensitif terhadap bentuk penyimpangan. Apabila terdapat penyimpangan, konsekuensinya calon tersebut akan kehilangan kepercayaan. Apalagi jika seorang kiai sudah mencapnya atau memvonis ketidak layakan sebagai seorang calon pemimpin.

#### 4. Ciri-ciri yang ada dalam seseorang

Kecenderungan melibatkan figur kiai di partai politik sudah menjadi keniscayaan di Indonesia. Tidak hanya terjadi ketika pemilihan Presiden, akan tetapi juga terjadi di arena lokal seperti pemilihan gubernur dan kepala daerah bahkan terjadi pada pemilihan kepala desa. Kiai dan tokoh pesantren banyak terlibat dalam upaya membangun dukungan politik bagi calon-calon kepala daerah, Bupati ataupun Gubernur. Khususnya Jawa Timur yang kefanatikan masyarakatnya terhadap para kiai sangat kuat. Sehingga seakan-akan kiai tidak pernah salah di mata mereka. Padahal para kiai itu terkadang memperjuangkan kepentingan pribadi atau kepentingan politisi.

Masyarakat Madura mempunyai pemahaman bahwa politik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama Islam. Politik mereka berkiblat kepada politik atau pandangan dari ulama atau kiai. Warna bendera dan pilihan politik bagi mereka pantang berbeda dengan guru agamanya. Jargon masyarakat di pulau Madura yang masih sering terdengar dan bahkan budaya ini belum tergerus oleh zaman, yakni masyarakat yang mengikuti apa kata kiai maka ia akan selamat.

Hal ini senada dengan wawancara yang dilakukan dengan kiai Abdur Rohim, pada tanggal 22 Agustus 2013, mengatakan bahwa:

*“Kauleh norok dhe’ dunia apolitek amarked Gus dur tedheb presiden edelem ngajek ka kang kuy kiai areng sareng apengun bengsah, terro apengunah masyarakat supajeh lebbi peguz khusus epon edelem masalah agemah, meskeh kauleh oneng politek nekah jube. Kauleh nekah norok PKB mas, soallah lukellunah kiai-kiai apolitik nekah dhereb awelleh PKB bedheb ben terro masettongah suaranah kiai-kiai sa nusantara melle tedheb settong kakuatan apengun bengsah nekah”.*

“Saya berkiprah di dunia politik semenjak kepemimpinannya Gus Dur dalam menyuarakan keikutsertaan kiai dalam membangun bangsa”. Ingin membangun masyarakat agar lebih baik, terutama dalam masalah pendidikan agama, walaupun saya tahu politik itu kotor. Saya ikut PKB mas, soalnya awal para kiai berpolitik semenjak PKB itu didirikan dan ingin mempersatukan suara para kiai nusantara menjadi satu kekuatan membangun bangsa ini”.

Selain itu adanya kecenderungan kiai memaksakan selernya terhadap para santri dan masyarakatnya. Mereka diharuskan memilih sesuai pilihan kiai tersebut. Padahal santri dan masyarakatnya belum tentu mempunyai selera yang sama dengan kiai-nya. Akan tetapi mereka merasa tidak mempunyai kebebasan memilih sesuai dengan selera mereka masing-masing, karena mereka merasa terikat dengan doktrin kiai sebagai tokoh yang harus ditaati menurut persepsi kolektif masyarakat.

### **Kesimpulan**

Terdapat berbagai macam persepsi dari masyarakat sochah mengenai alasan kiai terjun ke dunia politik. Seperti, Mungkin dengan mendukung partai politik atau politisi pesantrennya akan semakin besar, dapat bantuan dan sebagainya. Dan adanya anggapan yang menyatakan bahwa mungkin dengan terjun kiai ke dunia politik karena untuk kepentingan pribadi. Kiai adalah tokoh terkuat di Madura, khususnya Sochah. Sikap dan perilaku kiai merupakan sesuatu hal yang penting di masyarakat. Selain itu, praktik perpolitikan di Madura juga kental dengan pola transaksional. Kiai merupakan pemandu politik yang paling menentukan, selain elite politik lainnya.

Awalnya masyarakat berpikir dengan terlibatnya kyai dalam dunia politik, politik bisa lebih santun, politik lebih bermoral dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya tidak seperti itu, karena begitu kuatnya budaya politik praktis, membuat bukan kyainya yang mempengaruhi politik, namun justru kyainya yang diwarnai oleh politik itu. Banyaknya peran seperti ini seringkali

## *Landasan Persepsi Masyarakat Terhadap Kiai Yang Berpolitik Praktis*

menjadikan kiai bersikap serba salah dan dilematis. Peran dan tanggung jawab kiai terhadap agama, negara dan masyarakat secara bersamaan, tidak jarang menimbulkan benturan kepentingan yang menjadikan pada posisi sulit. Apalagi ketika kepentingan rakyat tidak dibela oleh sang kiai, maka kiai akan dijauhi oleh masyarakat dan santrinya. Sehingga kiai akan kehilangan sumber otoritas, kewibawaan dan legitimasinya sebagai kiai. Dan kiyai akan kehilangan posisi daya tawarnya, tidak hanya di hadapan pemerintah, tetapi di hadapan masyarakat.

Munculnya persepsi yang beragam atas keterlibatan kiai dalam dunia politik. Bagi sebagian masyarakat socah terjunnya kiai dalam politik praktis sebenarnya lebih banyak *madbaratnya* dibandingkan *maslabatnya*. Kalau kiai terjun dalam politik praktis, maka harus siap dengan segala aturan, tradisi, nilai yang berlaku di dunia politik. Namun ketika kiai tidak siap dengan aturan yang berlaku di dunia politik akan membuat politik semakin buruk. Banyak tuduhan miring yang dilimpahkan pada kiai yang terjun dalam politik. Karena persepsi masyarakat yang terlanjur negatif terhadap politik. Terutama dalam politik praktis, nilai-nilai moralitas tidak lagi dikedepankan. Seharusnya, terjunnya kiai dalam politik bisa memperbaiki citra politik yang sudah terlanjur buruk. Sebaliknya, justru malah mengotori citra kiai. akibatnya sebagian besar masyarakat menyayangkan keterlibatan kiai dalam politik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan., 2003. *“Analisa Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fealy, John Gregory., 1998. *Ulama and Politic in Indonesia A History of Nabdlatul Ulama.* A Desertation Submitted for the Degree of Doctor Philosophy Departemen of History. Monash University.
- Hajar, Ibnu., 2009. *Kiai Di Tengah Pusaran Politik: antara petaka dan kuasa.* Yogyakarta: IRCiSoD.
- Haryanto., 2005. *Kekuasaan Elit, Suatu Babasan Pengantar.* Yogyakarta: PLOD Universitas Gajah Mada.

- Ja'far, Suhermanto., 2009. *Pasang Surut Politik Kaum Sarungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khaeron, Herman., 2013. *Etika Politik*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Khoiro, Ummatin., 2002. *Perilaku Politik Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohsi, M. (2015). Konstruksi Hukum Perceraian Islam Dalam Fiqh Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 236-251.
- Moleong, Lexy., 2004. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy., 1995. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, R., Fudholi, M., Mohsi, M., & Zainurrafiqi, Z. (2017). Konsep Waktu Pada Sistem Time Value Of Money Dan Economic Value Of Time; Perspektif Islam. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 61-73.
- Nazir, Moh., 2005. "*Metode Penelitian*". Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman., 2004. "*Teori Sosiologi Modern*". Jakarta: Prenada Media.
- Rohman, M. M., & Mohsi, M. (2017). Konstruksi Ilan Al-Nikah Dalam Fiqh Pancasila (Telaah Pencatatan Perkawinan Perspektif Sad Al-Dzariah). *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 15-35.
- Rozaki, Abdur., 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Suprayogo, Imam., 2007. *Kyai dan politik*. Malang: UIN-Malang Press.